

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan *Good Corporate Governance* telah menjadi isu sentral dalam menunjang pemulihan ekonomi. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, perusahaan dituntut untuk dapat mengimbangnya. Maka diperlukan adanya sistem pengelolaan serta pengendalian manajerial yang tepat pada tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan dapat memberikan dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang (Zarkasyi, 2008). Dengan adanya *good corporate governance* yang merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka.

Teori utama yang tidak lepas dari *corporate governance* adalah teori keagenan. Asumsi utama teori keagenan adalah tujuan *principal* dan tujuan *agent* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri. Untuk menanggulangi masalah asimetri ini, diharapkan

perusahaan dapat mengungkapkan dan mengimplementasikan *corporate governance* yang baik dan benar demi membuktikan komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*shareholders, stakeholders*). Pengungkapan tentang tatakelola perusahaan (*corporate governance*) dapat tertuang dalam laporan tahunan.

Laporan keuangan tahunan merupakan media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan tatakelola perusahaan (*corporate governance*) mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK yang mengatur tentang pengungkapan laporan keuangan adalah PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. PSAK No. 1 par 12 menyatakan bahwa:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pengungkapan tersebut merupakan wujud dari prinsip transparansi (yang merupakan salah satu prinsip umum dari *Good Corporate Governance*). Selain itu, Salah satu ayat yang dapat diintegrasikan dalam konteks akuntansi yaitu Allah SWT memerintahkan agar senantiasa dapat menjalankan amanat untuk setiap pihak terkait yaitu bagi pengguna informasi (*stakeholders*) dan dalam hal ini kaitannya adalah memenuhi hak untuk mendapatkan informasi dari laporan keuangan serta dengan kata lain ayat ini mendeskripsikan mengenai prinsip akuntabilitas yang merupakan salah satu prinsip dari GCG. Sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Salah satu implikasi dari memberikan kepercayaan yaitu dapat mempertanggungjawabkan (*accountability*) terhadap amanat yang telah diberikan. Ayat ini memuat tiga aspek yaitu Allah, Rasul dan orang yang memberi kepercayaan. Maka dari sini kita mengambil kesimpulan bahwa kedudukan akuntabilitas di dalam ajaran Islam berkenaan dengan hubungan interaksi trasendental dengan Tuhan maupun interaksi horizontal dengan sesama makhluk.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders* dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Disisi lain, dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing dan seyogyanya saling melengkapi saling melengkapi untuk menciptakan untuk menciptakan bisnis yang sehat.

Sehubungan dengan perlunya peningkatan GCG, maka Bank Indonesia (BI) melalui peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 dan No. 8/14/PBI 2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang perubahan atas peraturan Bank

Indonesia No. 8/4/PBI/2006 mengatur tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektural Perbankan Indonesia (API).

“Integritas, Reputasi dan Keuntungan perusahaan pada akhirnya ditentukan oleh tindakan masing-masing para Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Pemegang Saham, Karyawan dan *Stakeholders* lainnya. Masing – masing secara pribadi bertanggung jawab mematuhi etika bisnis dan perilaku, ini dapat ditemukan ketika *Good Corporate Governance* diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi” (Louis Chenevert, President and Chief Operating Officer United Technologies Corporation).

GCG sesungguhnya bukan hal baru bagi dunia perbankan, khususnya bagi bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ini mengingat, kewajiban atas pelaksanaan GCG di lingkungan BUMN telah diatur dalam Keputusan Menteri BUMN No: KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek GCG pada BUMN. Dengan tujuan BUMN yakni, meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional serta iklim investasi nasional (Abdullah, 2010).

Pemenuhan sumber dana dan anggaran pemerintah yang terbatas mendorong perusahaan melakukan privatisasi, yang konsekuensinya adalah peningkatan sumberdaya dan tatakelolanya. Sistem *corporate governance* (tatakelola perusahaan) mengarahkan pengelolaan perusahaan pada upaya pencapaian *profit* dan *sustainability* secara seimbang (Daniri, 2006). Pencapaian keuntungan tersebut merupakan wujud pemenuhan pemegang saham (*shareholders/stockholders*) dan tidak dapat melepaskan dari upaya pencapaian *sustainability* yang merupakan wujud pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan

yang memperoleh pendapatan yang lambat atau profitabilitas yang sedikit maka cenderung akan mengumumkan lebih banyak tentang pelaksanaan GCG guna melepaskan tekanan dari pasar (Kusumawati, 2007).

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas Bank pada umumnya yang dapat diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). ROA menfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Alasan penggunaan ROA, dikarenakan Bank Indonesia (BI) sebagai pembina dan pengawasan perbankan yang lebih mementingkan aset dananya yang berasal dari masyarakat. ROE lebih menjadi perhatian pemegang saham karena berkaitan dengan saham yang diinvestasikan, saham terbesar pada bank BUMN dimiliki oleh pemerintah.

Penelitian tentang *Good Corporate Governance* di Indonesia banyak dihubungkan dengan kinerja perusahaan, dengan menggunakan kriteria penilaian GCG yang terdapat di CGPI. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh. Suklimah Ratih (2011) menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel bebas CGPI (X) terhadap kedua variabel *intervening* dengan analisis *path* dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu hipotesis pun yang terbukti kebenarannya. Sedangkan GCG dengan proksi CGPI yang terbukti tidak berpengaruh terhadap NPM serta GCG dengan proksi CGPI terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA. Reny Dyah Retno M. (2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

dengan variabel *Control Size* dan *Leverage*. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel *Control Size*, Jenis Industri, profitabilitas dan *Leverage*. GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode (2007-2010). Gabriella Cintya (2013) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan *Tobin's-Q*, sedangkan jika diukur dengan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan. Akan tetapi David Djondro (2011) memproksikan GCG dengan *Self-Assessment* (penilaian mandiri) pada Bank, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GCG mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, ROE, NIM dan PER. Sedangkan GCG tidak berpengaruh pada *Return Saham*.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian Natalia (2012) menguji salah satu variabelnya, profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate governance* menerangkan bahwa kenaikan profitabilitas akan menyebabkan kecenderungan kenaikan tingkat pengungkapan laporan informasi *corporate governance*. Dalam pengaruhnya terhadap profitabilitas, Muhamad *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih besar dibanding dengan yang lainnya memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut. Lebih lanjut, Shingvi dan Desai (1971) mendukung pendapat Muhammad *et al.* (2009) dalam Natalia (2012) dengan

menyatakan pendapatan yang lebih besar memotivasi manajemen untuk menyediakan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memberikan jaminan kepada investor.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate governance* sebagai wadah informasi secara transparan atas pengelolaan perusahaan selama menjalankan operasinya dan sebagai sarana informasi yang digunakan untuk mengetahui imbal balik aset dan modal yang diperoleh oleh Bank dari para pemangku kepentingan. Maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DENGAN PENDEKATAN *CORPORATE GOVERNANCE DISCLOSURE INDEX* (CGDI) TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada bank BUMN Tahun 2011-2013?
2. Apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE pada bank BUMN Tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas diproksikan dengan ROA pada bank BUMN Tahun 2011-2013.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas diproksikan dengan ROE pada bank BUMN Tahun 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran dan tambahan pengetahuan dalam kajian akuntansi keuangan mengenai hubungan *corporate governance* terhadap profitabilitas.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat atau mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian mengenai akuntansi keuangan yaitu: hubungan *corporate governance* terhadap profitabilitas.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi perusahaan mengenai pentingnya penerapan dan pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG).

4. Bagi Calon Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan informasi pengungkapan *corporate governance*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini agar dapat memberikan pemahaman sesuai yang diharapkan, maka dalam melakukan penelitian ini terdapat batasan yang ditetapkan penulis, yaitu:

1. Obyek penelitian adalah perusahaan perbankan BUMN dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan alasan pemberdayaan BUMN tidak bisa ditunda-tunda dengan berbagai alasan serta jenis perusahaan ini lebih kompleks laporan keuangannya.
2. Ada tidaknya pengaruh pengungkapan GCG terhadap profitabilitas, yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA mempunyai arti penting sebagai salah satu teknis analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Sedangkan ROE merupakan hal menarik untuk diikuti oleh para investor dan pemegang saham.
3. Periode penelitian adalah 3 tahun, yaitu tahun 2011-2013 yang merupakan tahun yang *update* ketika penelitian ini dilakukan, karena *Annual Report* Tahun 2014 belum tersedia.